

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Teori Keuangan (*Agency Theory*).

Teori agensi menyatakan bahwa jika ada pemisahan antara pemilik menjadi *principal* serta manajer menjadi *agent* yang menjalankan perusahaan, akan ada permasalahan agensi karena masing-masing pihak berusaha untuk mencapai kemakmuran yang dikehendakinya.

Manajer menjadi agen yang menjalankan perusahaan lebih mengetahui keadaan yang terdapat pada perusahaan daripada pemegang saham, hal ini bisa memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba, meningkatkan keuntungannya sendiri, tidak jarang tindakan ini bisa merugikan pemegang saham/pemilik. Pemegang saham menginginkan pengembalian saham yang lebih besar atas investasi yang mereka tanamkan sedangkan manajer menginginkan kepentingannya diakomodasi dengan memberikan insentif yang sebesar-besarnya atas hasil kerjanya, sebagai akibatnya memunculkan informasi asimetri, yaitu kondisi adanya ketidak seimbangan perolehan informasi antara pihak manajemen menjadi penyedia informasi dengan pihak pemegang saham serta stakeholder menjadi pengguna informasi.

Menurut Jensen dan Meckling (2019) adanya masalah keagenan memunculkan biaya agensi yang terdiri dari :

- a. Biaya pengawasan yang dikeluarkan oleh *principal* dalam mengawasi perilaku dari *agent* untuk mengelola perusahaan pengertian dari *The Monitoring Expenditure by The Principle (monitoring cost)*.
- b. Biaya yang dikeluarkan oleh *agent* menjamin bahwa untuk *agent* tidak bertindak yang merugikan bagi *principal* pengertian dari *The Bounding Expenditure by The Agent (bounding cost)*.
- c. Konflik kepentingan terjadi tidak hanya antara investor dan manajer, tetapi juga antara pemegang saham mayoritas dan pemegang saham minoritas. Penurunan tingkat utilitas *principal* maupun *agent* karena adanya hubungan agensi. *Controlling shareholders* biasanya mengendalikan keputusan manajemen dan cenderung mengabaikan kepentingan *minority shareholders* pengertian dari *The Residual Loss*.

2.2 Laporan Keuangan.

Pengertiannya ialah laporan yang berisi mengenai keuangan dan diterbitkan oleh sebuah perusahaan yang artinya hasil proses akuntansi menjadi sarana mengkomunikasikan tentang keuangan terutama kepada pihak eksternal.

2.3 Tujuan Laporan Keuangan.

Tujuannya ialah untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja keuangan, serta arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik.

2.4 Pengguna Laporan Keuangan.

Berdasarkan Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan dalam standar Akuntansi Keuangan (SAK) paragraf ke 9 tahun 2011 dinyatakan bahwa pengguna laporan keuangan merupakan suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan juga memberikan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan pada mereka. dalam rangka mencapai tujuan tersebut, laporan keuangan menyajikan info tentang entitas yang mencakup :

- a.* Aset.
- b.* Liabilitas;
- c.* Ekuitas;
- d.* Penghasilan serta beban, termasuk keuntungan serta kerugian;
- e.* Kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya menjadi pemilik; dan
- f.* Arus kas.

Info tersebut, beserta informasi lain yang terdapat dalam catatan atas laporan keuangan, membantu pengguna laporan keuangan dalam memprediksi arus kas masa depan entitas serta, khususnya, dalam hal waktu dan kepastian diperolehnya arus kas masa depan.

2.5 Komponen Laporan Keuangan.

Menurut Harnanto, laporan keuangan berasal dari suatu perusahaan (unit usaha) pada umumnya dimaksudkan untuk memberikan informasi yang berhubungan dengan ke-3 aspek pada perusahaan, yang terdiri dari :

1. Suatu laporan yang disusun dengan tujuan untuk memberikan info mengenai hasil keuntungan dari perusahaan, selama jangka waktu yang tercakup pada laporan tersebut yaitu pengertian dari Laporan Perhitungan Rugi – laba.
2. Suatu laporan yang disusun dengan maksud untuk menunjukkan keadaan (posisi) keuangan perusahaan pada waktu (tanggal) tertentu (tanggal neraca) yaitu pengertian dari Neraca.
3. Suatu laporan yang dimaksudkan untuk menunjukkan tentang berbagai sumber serta penggunaan dana yang menyebabkan berbagai perubahan pada posisi keuangan perusahaan pada masa yang tercakup pada laporan tersebut yaitu pengertian dari Laporan sumber dan Penggunaan Dana.

2.6 *Fraud*.

Fraud merupakan suatu hal yang seringkali terjadi bukan hanya pada kehidupan sehari-hari, melainkan juga terjadi pada pemerintahan serta perusahaan publik. Sepintas *fraud* ialah suatu jenis penyimpangan yang terkesan sederhana tetapi *fraud* menyimpan bentuk yang lebih kompleks dari bentuk yang sudah kita kenal selama ini.

Selain itu, menurut buku Undang-Undang hukum Pidana (KUHP), dalam buku Tuanakotta, mengungkapkan beberapa pasal yang mencakup pengertian *fraud* seperti :

- a. Pasal 362 tentang Pencurian (definisi kitab undang-undang hukum pidana: “mengambil barang sesuatu, yang seluruhnya atau sebagian kepunyaan orang lain, dengan maksud untuk dimiliki secara melawan hukum”);
- b. Pasal 368 tentang Pemerasan dan Pengancaman (definisi kitab undang-undang hukum pidana: “dengan maksud untuk menguntungkan diri sendiri atau orang lain secara melawan aturan, memaksa seorang dengan kekerasan atau ancaman kekerasan untuk memberikan barang sesuatu, yang seluruhnya atau sebagian merupakan kepunyaan orang itu atau orang lain, atau supaya membuat hutang ataupun juga menghapuskan piutang”);
- c. Pasal 372 tentang Penggelapan (definisi kitab undang-undang hukum pidana: “dengan sengaja atau melawan hukum mempunyai

barang sesuatu yang seluruhnya atau sebagian artinya kepunyaan orang lain, namun yang terdapat pada kekuasaannya bukan karena kejahatan”);

- d. Pasal 378 tentang Perbuatan Curang (definisi kitab undang-undang hukum pidana: “dengan maksud untuk menguntungkan diri sendiri atau orang lain secara melawan hukum, dengan menggunakan nama palsu atau martabat palsu, menggunakan tipu muslihat, ataupun rangkaian kebohongan,, menggerakkan orang lain untuk menyerahkan barang sesuatu kepadanya, atau supaya memberi hutang ataupun juga menghapuskan piutang”);
- e. Pasal 396 tentang Merugikan Pemberi Piutang pada Keadaan Pailit;
- f. Pasal 406 tentang Menghancurkan atau menghambat Barang (definisi kitab undang-undang hukum pidana: “dengan segala sengaja atau melawan aturan menghancurkan merusakkan, membikin tidak bisa digunakan atau menghilangkan barang sesuatu yang seluruhnya atau sebagian milik orang lain”);
- g. Pasal 209, 210, 387, 388, 415, 417, 418, 419, 420, 423, 425, dan 435 yang secara spesifik diatur dalam Undang-Undang Pembeantasan Tindak Pidana Korupsi (Undang-Undang Nomer 31 Tahun 1999).

Dari beberapa definisi fraud diatas, maka dapat diketahui bahwa pengertian fraud sangat luas dan bisa dilihat di beberapa kategori kecurangan. menurut Thomas W. Golden, et. all, (2021), *fraud* di identifikasikan kedalam 4 elemen, yaitu :

1. (“Kesalahan dalam penyajian yang bersifat material”). *A false representation of material natureI.*
2. (“Scienter-ilmu yang memberikan gambaran atau representasi salah atau mengabaikan kebenaran”). *Scienter–knowledge that the representation is false, or reckless disregard for the truth.*
3. (“Reliance-orangan yang menerima representasi yang layak dan dapat dibenarkan berdasarkan representasi itu”). *Reliance–the person receiving the representation reasonably and justifieably relied on it.*
4. *Fraud* diilustrasikan seperti ulat yang menggerogoti daun tanaman, sehingga akhirnya tanaman tersebut layu dan mati. *Fraud* tidak hanya merusak rantai kepercayaan antara manajemen dan investor namun juga mencederai nilai-nilai dari akuntansi itu sendiri. *Fraud* biasanya terjadi pada korporasi yang besar, baik pemerintah maupun swasta sehingga apabila terjadi suatu *fraud* maka kerugian akan sangat besar jumlahnya (“Damages-kerugian keuangan yang diakibatkan dari ke-3 elemen diatas”). *Demage–financial damages resulting from of the above.*

Berdasarkan *ACFE Auditing Standards* No. 99 mendefinisikan *fraud* menjadi tindakan yang disengaja yang membuat suatu salah saji material pada laporan keuangan yang sebagai subjek pada audit. Sedangkan menurut Albrecht (2021), mendefinisikan *fraud* (penipuan) artinya istilah umum, dan meliputi semua cara aneka yang bisa dibuat oleh kecerdikan manusia, yang terpaksa oleh satu individu, untuk menerima laba diatas yang lain menggunakan representasi palsu. Artinya, *fraud* ialah hal yang bersifat umum serta mempunyai banyak makna, yang terjadi karna kecerdikan manusia dan ditujukan untuk satu pihak untuk memperoleh laba lebih dengan penyajian yang salah. tidak ada aturan khusus yang bisa dijadikan menjadi dasar dalam mengartikan *fraud* yang terdiri dari kejutan, penipuan, kelicikan dan cara yang tidak wajar yang dipergunakan menjadi cara untuk menipu orang lain. Satu-satunya cara untuk menjelaskannya merupakan bahwa *fraud* ialah hal yang merusak moral manusia.

2.7 Jenis-jenis *Fraud*.

Pada pelaporan keuangan ada potensi kecurangan yang dilakukan oleh pihak internal serta eksternal perusahaan. Adapun jenis kecurangan tersebut terbagi sebagai berikut :

a. Customers fraud.

Kecurangan di laporan keuangan adalah kecurangan yang disengaja dilakukan oleh manajemen pada investor serta kreditor menggunakan menyesatkan informasi mengenai tentang laporan keuangan. Jenis *fraud*

ini dilakukan pelanggan menggunakan cara membohongi penjual dengan menyampaikan pada pelanggan yang tidak seharusnya atau menuduh penjual memberikan sedikit dari yang seharusnya.

b. Investment scams.

Jenis fraud ini dilakukan individu dengan mengelabui atau menipu investor menggunakan cara menanamkan uangnya pada investasi yang salah. Ialah jenis fraud yg dilakukan oleh individu/perorangan kepada investor.

c. Vendor fraud.

Jenis *fraud* ini dilakukan organisasi dengan memasang harga terlalu tinggi buat barang dan jasa atau tidak adanya pengiriman barang meskipun pembayaran sudah dilakukan. Ialah jenis *fraud* yang dilakukan oleh organisasi atau perorangan yang menjual barang atau jasa pada organisasi atau perusahaan yang menjual barang serta jasa.

d. Employee embezzlement atau Occupational fraud.

Menurut Hema C. Jenis *fraud* ini dilakukan bawahan dengan melakukan kecurangan pada atasannya secara langsung ataupun tidak langsung.

Association Or Certified Fraud Examiner (ACFE) (2019), mengemukakan bahwa terdapat 3 jenis *fraud* yaitu:

1. Corruption.

Conflict of interest atau benturan kepentingan seringkali kita jumpai dalam berbagai bentuk, salah satunya usaha pejabat (penguasa) serta keluarga

dan kroninya yang sebagai pemasok atau relasi forum-lembaga pemerintah termasuk pada global usaha sekalipun (Tuanakotta, 2019). Maka munculah istilah bribery/penyuapan untuk memuluskan dan melancarkan proses dari rencana yang telah dirancang. *Illegal gratuities*/pemberian hadiah terselubung untuk individu terkait. Tidak jarang juga individu mendapat *economic extortion* atau ancaman Jika tidak menjalankan perintah yang telah disampaikan. Ke-4 elemen *corruption* tersebut saling berkaitan erat antara satu sama lain, karna seluruh pihak ingin merasa aman serta lancar pada mencapai tujuannya. *Corruption* atau korupsi dalam hal ini mempunyai arti yang serupa namun tidak sama menggunakan istilah korupsi yang terdapat pada UU No. 31 tahun 1999. 30 tindak pidana korupsi serta bukan 4 bentuk seperti yang digambarkan dalam ranting-ranting: *conflict of interest, bribery illegal gratuities, economic extortion* (Tuanakotta, 2019).

2. *Asset Misappropriation.*

Hal ini bisa dilakukan jika uang tersebut telah masuk ke perusahaan. Berbeda lagi jika arus uang yang masuk sudah terekam oleh sistem akuntansi perusahaan, maka penjarahan uang melalui pengeluaran yang tidak sah dianggap *fraudulent disbursements* (Tuanakotta,2019). *Cash misappropriation, fraud* mampu dilakukan di saat uang tersebut belum masuk ke perusahaan/*skimming*. Selain itu fraud yang mampu dilakukan adalah dengan mencuri atau pencurian/*larceny*.

3. *Fraudulent Statements.*

Overstatement pada hal ini ialah penyajian aset atau pendapatan yang lebih tinggi dari yang sebenarnya. Sedangkan *understatement* pada hal ini ialah penyajian aset atau pendapatan yang lebih rendah dari yang sebenarnya. Untuk *non-financial fraud*, bisa berupa pemalsuan atau pemutarbalikan keadaan laporan penyampaian laporan *non-financial* yang menyesatkan, atau laporan yang lebih menarik dari yang sebenarnya dimana laporan tersebut dipergunakan untuk keperluan intern ataupun juga ekstern perusahaan (Tuanakotta, 2019). *Fraud* ialah misstatement/salah saji baik *overstatements* ataupun juga *understatements* yang terdiri dari 2 ranting cabang yaitu *financial* serta *non-financial*.

Hal ini memberikan tekanan spesifik pada semua manajemen, terutama saat menghadapi situasi keuangan perusahaan terancam serta manajemen terpaksa melakukan kecurangan pada laporan keuangannya. Beberapa alasan mengapa SSK sangatlah penting pada sistem perekonomian. yang pertama ialah sistem keuangan yang stabil akan bisa membentuk pasar yang sehat, terkontrol serta alokasi berasal berbagai sumber daya yang ada bisa dikondisikan secara optimal. Alasan ke 2 yaitu sistem keuangan yang stabil akan mempunyai dampak tertentu pada kesehatan global perbankan, dengan sistem keuangan yang stabil global perbankan bisa menjalankan fungsinya menjadi penghimpun serta penyalur dana masyarakat secara maksimal, tentu hal ini juga akan mempengaruhi sektor riil. Pendeteksian stabilitas keuangan mengungkapkan bahwa manajer terkena tekanan

untuk melakukan penipuan serta memanipulasi laporan keuangan ketika stabilitas keuangan serta profitabilitas perusahaan terancam oleh kondisi ekonomi, industri, serta situasi lainnya. Manajemen tidak jarang mendapatkan tekanan untuk menunjukkan bahwa perusahaan telah mampu mengelolah aset menggunakan baik, sehingga laba yang didapatkan tercapai dan membuat return yang tinggi untuk investor (ayu asri okta wardhani, 2020).

Berdasarkan penjelasan di atas, disimpulkan bahwa stabilitas keuangan artinya suatu keadaan yang akan dicapai manajemen supaya perusahaan terlihat baik serta bersaing dengan perusahaan lain, sehingga membuat pemegang saham merasa aman dan percaya terhadap kinerja manajemen.

2.8 *Financial Stability*

Total aset mendeskripsikan kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan. Total aset mencakup aset lancar dan aset tidak lancar. FASB mendefinisikan aset menjadi manfaat ekonomi yang mungkin terjadi dimasa mendatang yang diperoleh atau dikendalikan oleh suatu entitas tertentu menjadi dampak transaksi atau peristiwa masa lalu. sehingga ACHANGE sebagai proksi pada financial stability dan bisa dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{ACHANGE} = \text{Persentase Perubahan aset}$$

Saat perusahaan mengalami pertumbuhan dibawah rata-rata industri, serta manajer menerima tekanan sehingga manajer cenderung untuk memanipulasi

laporan keuangan, dengan cara meningkatkan harga diluar normal atau konflik transaksi derivatif. untuk itu, wajib mengetahui efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat laba yang diperoleh pada korelasi penjualan. oleh karena itu, GPM juga sebagai proksi dalam financial stability dan bisa dirumuskan sebagai berikut:

$$GPM = \text{Gross Profit Margin}$$

2.9 *Ineffective Monitoring.*

Beasley et al. (2020), Beasley (2019), Dechow et al. (2019) dan Dunn (2019) dalam Skousen, mengamati bahwa perusahaan yang melakukan fraud mempunyai anggota yang lebih sedikit pada direksi Jika dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang tidak melakukan *fraud*. *Ineffective monitoring* ialah suatu keadaan perusahaan dimana tidak ada internal kontrol yang baik. Hal tersebut bisa terjadi karena adanya penguasaan manajemen oleh satu orang atau grup kecil, tanpa kontrol kompensasi, tidak efektifnya pengawasan dewan direksi serta komite audit atas proses pelaporan keuangan serta pengendalian internal dan sejenisnya. Adanya dewan komisaris independen diharapkan bisa menaikkan supervisi kinerja perusahaan sehingga mengurangi tindakan *fraud*. oleh sebab itu, BDOUT disertakan dalam proksi yang berkaitan dengan komposisi dewan komisaris, bisa dirumuskan sebagai berikut :

BDOOUT = Persentase dari anggota dewan yang tergabung dalam anggota luar

Pada keputusan Menteri BUMN nomor: Kep-103/MBU/2002, pengertian komite audit ialah suatu badan yang berada dibawah Komisaris yang sekurang-kurangnya minimal satu orang anggota komisaris dan 2 orang pakar yang bukan sebagai pegawai BUMN yang bersangkutan yang bersifat mandiri baik pada pelaksanaan tugasnya dan juga pelaporannya serta bertanggungjawab langsung pada Komisaris atau Dewan Pengawas.

AUDSIZE = Jumlah dari anggota dewan yang berada didalam komite audit

2.10 Rationalization.

Yuhao serta Jing (2022) menyimpulkan bahwa auditor cenderung mengeluarkan pendapat wajar tanpa pengecualian standar untuk perusahaan dengan akrual diskresioner yang tinggi. Akrual diskresioner harus berhubungan negatif dengan pendapat wajar tanpa pengecualian standar karena auditor cenderung mengeluarkan pendapat wajar tanpa pengecualian standar untuk perusahaan dengan akrual diskresioner tinggi (Vermeer 2023). untuk mengendalikan kemungkinan pengaruh akrual diskresioner terhadap jenis laporan

audit, penelitian ini mengusulkan untuk memasukkan variabel dummy yang mengukur opini audit. oleh sebab itu, AUDREPORT juga digunakan menjadi proksi buat rasionalisasi.

Rationalization (rasionalisasi) ialah pencarian pembenaran sebelum melakukan kejahatan, bukan sesudahnya. Studi yang dilakukan oleh Paulina (2020) dan Yuhao (2022), menjelaskan bahwa perubahan auditor bisa terjadi karena alasan yang sah, risiko kegagalan audit serta litigasi berikut lebih tinggi selama keterlibatan awal dibandingkan tahun-tahun berikutnya. Sejalan dengan SAS No. 99 yang menyarankan perubahan auditor dikaitkan dengan penipuan laporan keuangan. oleh sebab itu, penelitian ini menggunakan AUDCHANG menjadi proksi dari *rasionalization*.

2.11 Penelitian Terdahulu

Pada penelitian dibawah ini berhubungan dengan Penelitian tentang deteksi kecurangan telah dilakukan sebelumnya oleh beberapa peneliti. Hasil dari beberapa peneliti akan digunakan menjadi bahan refrensi dan perbandingan pada penelitian ini, antara lain adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

NO.	NAMA PENULIS, TAHUN PENULIS, JUDUL PENULIS	VARIABEL YANG DITELITI	HASIL PENELITIAN
1.	<p>Hakan Ozcelik</p> <p>(2019)</p> <p><i>An Analysis Of Fraudulent Financial Reporting Using The Fraud Diamond Theory Perspective: An Empirical Study On The Manufacturing Sector Companies Listed On The Bursa Istanbul The Bursa Istanbul.</i></p>	<p>Variabel X1 : <i>Financial Stability</i></p> <p>Variabel X2 : <i>Eksternal Pressure</i></p> <p>Variabel X3 : <i>Financial Target</i></p> <p>Variabel X4 : <i>Ineffective Monitoring Of Industry</i></p> <p>Variabel X5 : <i>Nature Of Industry</i></p> <p>Variabel X6 : <i>Change In Auditor</i></p> <p>Variabel X7 : <i>Size Of Audit Comitte</i></p> <p>Variabel X8 : <i>Capability</i></p> <p>Variabel Y : <i>Financial Statement Fraud</i></p>	<p>Berdasarkan hasil H1 ditolak karena $0,304 > 0,05$. Berdasarkan H1, bisa dikatakan bahwa tidak ada korelasi yang signifikan antara kecurangan pelaporan keuangan dengan perubahan aset ditinjau dari pengertian statistik.</p>
2.	<p>Paulina Roszkowska</p> <p>(2020)</p> <p><i>Fintech In Financial Reporting And Audit For Fraud Prevention And Safeguarding Equity Investments.</i></p>	<p>Variabel X1 : <i>Blockchain</i></p> <p>Variabel X2 : <i>Smart Contract</i></p> <p>Variabel X3 : <i>Internet Of Things (IoT)</i></p> <p>Variabel X4 : <i>Machine Learning (ML)</i></p> <p>Variabel Y : <i>Financial Statement Fraud</i></p>	<p>Temuan–Temuan menjelaskan bahwa <i>blockchain, internet of things</i>, kontrak pandai , dan solusi kecerdasan sintesis mempunyai fungsi yang tidak selaras serta bisa secara efektif menuntaskan berbagai pelaporan keuangan serta persoalan terkait audit. Bersama-sama, mereka mempunyai potensi yang kuat buat menaikkan keandalan info pada laporan keuangan serta secara umum mengganti cara perusahaan beroperasi.</p>

<p>3.</p>	<p>Syahria, Fariyana and Ervanto (2019) <i>Detecting Financial Statement Fraud Using Fraud.</i></p>	<p>Variabel X1 : <i>Financial Stability</i> Variabel X2 : <i>Eksternal Pressure</i> Variabel X3 : <i>Financial Target</i> Variabel X4 : <i>Eksternal Auditor Quality</i> Variabel X5 : <i>Change In Auditor</i> Variabel X6 : <i>Change Of Directors</i> Variabel Y : <i>Financial Statement Fraud</i></p>	<p>Hasil dari uji multikolinearitas memberikan dampak Tekanan Eksternal di bahwa seluruh nilai toleransi lebih besar dari 0,10, menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara variabel independen (bebas dari multikolinearitas). semua nilai VIF ialah tekanan (LEV) mempunyai tingkat signifikansi kurang dari 10,0, menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antar variabel independen (bebas dari multikolinearitas).</p>
<p>4.</p>	<p>Haqq and Gideon (2019) <i>Fraud Pentagon For Detecting Financial Statement Fraud.</i></p>	<p>Variabel X1 : <i>Financial Target</i> Variabel X2 : <i>Financial Stability</i> Variabel X3 : <i>Eksternal Pressure</i> Variabel X4 : <i>Ineffective Monitoring</i> Variabel X5 : <i>Nature Of Indusstry</i> Variabel X6 : <i>Change In Auditor</i> Variabel X7 : <i>Change In Director</i> Variabel X8 : <i>Number Of CEO Photo</i> Variabel X9 : <i>Political Connection</i> Variabel X10 : <i>Company Existence</i> Variabel Y : <i>Fraud In Financial Statement</i></p>	<p>Stabilitas keuangan yang diukur dengan perubahan aset (ACHANGE) mempunyai rata-rata 0,1209. angka tersebut menunjukkan bahwa terdapat kurang lebih 12,09% total aset pada sampel penelitian yang mengalami perubahan dari tahun sebelumnya. Menjelaskan bahwa F-Score normal perusahaan artinya 0,1497. angka ini menunjukkan bahwa laba rata-rata yang diperoleh sampel pada periode penelitian ialah 10,48%.</p>

<p>5.</p>	<p>Noorul Azwin, Muhammad Ali and Kamran Ahmed (2019) <i>Corporate Governance, Board Ethnicity And Financial Statement Fraud: Evidence From Malaysia</i></p>	<p>Variabel X1 : <i>Corporate governance mechanisms</i> Variabel X2 : <i>Including Dethnic</i> Variabel X3 : <i>Dexpert</i> Variabel X4 : <i>Dremun</i> Variabel X5 : <i>Aexpert</i> Variabel X6 : <i>Ameet</i> Variabel X7 : <i>Big4</i> Variabel X8 : <i>Aint</i> Variabel Y : <i>Financial Statement Fraud</i></p>	<p>Hasil yang disajikan di sini harus dipertimbangkan pada konteks keterbatasan ini belajar. perusahaan oleh SCM dan Bursa Malaysia karena kurangnya pengungkapan. Hasilnya menjelaskan bahwa perusahaan FSF mengganti prosedur tata kelola perusahaan mereka mengikuti FSF.</p>
<p>6.</p>	<p>Yuhao Gong, Jing Lib, Zhenghan Xua And Guowen Lia (2022) <i>Detecting Financial Fraud Using Two Types Of Benford Factors: Evidence From China.</i></p>	<p>Variabel X1 : <i>Total Accruals</i> Variabel X2 : <i>Cash Sales Ratio</i> Variabel X3 : <i>Proportion of Other Receivables</i> Variabel X4 : <i>Loss Status</i> Variabel X5 : <i>Accounts Receivable Turnover Days</i> Variabel X6 : <i>Depreciation Rate</i> Variabel X7 : <i>Inventory Cost Ratio</i> Variabel X8 : <i>Inventory Change Rate</i> Variabel X9 : <i>Tax Profit Ratio</i> Variabel X10 : <i>ROA Growth Rate</i> Variabel X11 : <i>Ownership</i></p>	<p>Variabel dependen Y menunjukkan apakah terdapat penipuan keuangan. Ketika $Y = 1$, itu berarti terdapat kecurangan pada sampel. ialah konstanta regresi, serta variabel lainnya ialah variabel yang signifikan secara statistik di taraf 15%.</p>

		<p><i>Concentration</i></p> <p>Variabel X12 : <i>Z-index</i></p> <p>□</p> <p>Variabel X13 : <i>Proportion of Independent Directors</i></p> <p>Variabel X14 : <i>Institutional Investor Shareholding</i></p> <p>Variabel X15 : <i>Concurrent Position of Chairman and General Manager</i></p> <p>Variabel X16 : <i>Stock Monthly Handover Volatility</i></p> <p>Variabel X17 : <i>Stock Market Cycle</i></p> <p>Variabel X18 : <i>Special Treatment (ST)</i></p> <p>Variabel X19 : <i>Audit Opinions</i></p> <p>Variabel X20 : <i>Audit Company Qualification</i></p> <p>Variabel Y : <i>Financial Statement Fraud</i></p>	
7.	<p>Narsa, Lesta and Octaviani</p> <p>(2023)</p> <p><i>Fraud Triangle And Earnings Management Based On The Modified M-Score: A Study On Manufacturing Company In Indonesia.</i></p>	<p>Variabel X1 : <i>Financial Stability</i></p> <p>Variabel X2 : <i>Leverage</i></p> <p>Variabel X3 : <i>Financial Target</i></p> <p>Variabel X4 : <i>Nature of Industry</i></p> <p>Variabel X5 : <i>Effectiveness of Supervision</i></p> <p>Variabel X6 : <i>Auditor</i></p>	<p>Penelitian ini memakai analisis regresi logistik berganda untuk mengamati dampak stabilitas keuangan (AGROW), leverage (DR), keuangan sasaran (ROA), sifat industri (PP), efektivitas supervisi (IND), dan perubahan auditor (AUDCHANGES) terhadap untung manajemen di perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar pada Bursa efek Indonesia periode 2017–2019.</p>

		<p><i>Changes</i></p> <p>Variabel Y : <i>Financial Statement Fraud</i></p>	
8.	<p>Mark Eshwar Lokanan and Kush Sharma (2022)</p> <p><i>Fraud Prediction Using Machine Learning: The Case Of Investment Advisors In Canada</i></p>	<p>Variabel X1 : <i>Number of Investors</i></p> <p>Variabel X2 : <i>Amount of Money Invested</i></p> <p>Variabel X3 : <i>Amount of Money Lost</i></p> <p>Variabel X4 : <i>Commission Earned</i></p> <p>Variabel X5 : <i>Offenders' Experience in the Industry</i></p> <p>Variabel X6 : <i>Investors' Age</i></p> <p>Variabel X7 : <i>Investors' Income</i></p> <p>Variabel X8 : <i>Investors' Liquid Assets</i></p> <p>Variabel X9 : <i>Investors' Net Worth</i></p> <p>Variabel X10 : <i>IIROC District Council That Heard the Case</i></p> <p>Variabel X11 : <i>Offender's Occupation</i></p> <p>Variabel X12 : <i>Bank-Owned Investment Firm</i></p> <p>Variabel X13 : <i>Type of Firm</i></p> <p>Variabel X14 : <i>Sex of Offender</i></p> <p>Variabel X15 : <i>Disciplinary History of Offender</i></p> <p>Variabel X16 : <i>Sex of</i></p>	<p>Hasil menjelaskan bahwa algoritme pembelajaran mesin tingkat lanjut bisa dipergunakan oleh analis untuk secara seksama memprediksi penipuan pada pasar keuangan.</p>

		<p><i>Investor</i></p> <p>Variabel X17 : <i>Employment Status of Investor</i></p> <p>Variabel X18 : <i>Retirement Status</i></p> <p>Variabel X19 : <i>Knowledge Level of Investor</i></p> <p>Variabel X20 : <i>Investor's Relationship to Offender</i></p> <p>Variabel Y : <i>Financial Statement Fraud</i></p>	
9.	<p>Mahrus</p> <p>(2022)</p> <p><i>Detecting Financial Statement Fraud Through New Fraud Diamond Model</i></p>	<p>Variabel X1 : <i>Financial Stability</i></p> <p>Variabel X2 : <i>Personal Financial Need</i></p> <p>Variabel X3 : <i>Eksternal Pressure</i></p> <p>Variabel X4 : <i>Financial Target</i></p> <p>Variabel X5 : <i>Nature Of Industry</i></p> <p>Variabel X6 : <i>Effective Monitoring</i></p> <p>Variabel X7 : <i>Earnings Management</i></p> <p>Variabel X8 : <i>History Of Sales</i></p> <p>Variabel X9 : <i>Earnings Growth</i></p> <p>Variabel X10 : <i>Capability</i></p> <p>Variabel Y : <i>Financial Statement Fraud</i></p>	<p>Hal ini menjelaskan bahwa semakin banyak jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan, semakin besar kenaikan piutang serta meningkatnya penjualan perusahaan, yang berarti semakin potensial bagi manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. supervisi yang efektif mempunyai dampak negatif serta signifikan pengaruh pada penipuan laporan keuangan..</p>

<p>10.</p>	<p>Dien (2019) <i>The Influence Of Pentagon Fraud (Pressure, Opportunity, Rationalization, Competence And Arrogance) To Detection Of Fraudulent Financial Statements In Property, Real Estate And Building Construction Companies Which Are Listed On The Indonesian Stock Exchange</i></p>	<p>Variabel X1 : <i>Pressure Opportunity</i> Variabel X2 : Variabel X3 : <i>Competence</i> Variabel X4 : <i>Arrogance</i> Variabel X5 : <i>Rationalization</i> Variabel Y : <i>Financial Statement Fraud</i></p>	<p>Memberikan kekuatan prediksi dari contoh regresi untuk memprediksi kemungkinan taraf prediksi contoh sebanyak 68,3% dimana 36,5% tidak fraud serta 86% fraud sudah bisa diprediksi oleh contoh. Hal ini berarti kemampuan prediksi dari contoh menggunakan variabel <i>pressure, opportunity, rationalization, competence</i> serta <i>arrogance</i> secara statistik bisa memprediksi sebanyak 86%.</p>
<p>11.</p>	<p>Elda du Toit (2023) <i>The Red Flags of Financial Statement Fraud: a case study.</i></p>	<p>Variabel X1 : <i>Management Fraud</i> Variabel X2 : <i>Red Flags</i> Variabel X3 : <i>Fraud Indicators</i> Variabel X4 : <i>Fraud Characteristics</i> Variabel Y : <i>Financial Statement Fraud</i></p>	<p>Tujuan berasal dari analisis dari item baris serta rasio laporan keuangan yang tersedia untuk umum ialah untuk memilih apakah itu mungkin untuk memakai informasi dan tindakan, yang cukup praktis diperoleh serta dipergunakan, untuk deteksi serta identifikasi penipuan. Penelitian ini memakai analisis kuantitatif serta kualitatif laporan keuangan informasi untuk menguji ciri-ciri kecurangan laporan keuangan.</p>
<p>12.</p>	<p>Lailatus Sa'adah, and Usry. (2022) <i>Effect of Financial Stability, Industrial</i></p>	<p>Variabel X1 : <i>Financial Stability</i> Variabel X2 : <i>Industrial Conditions</i> Variabel X3 : <i>External Pressure</i> Variabel Y : <i>Financial</i></p>	<p>Berdasarkan hasil dari penelitian ini ialah sebagai berikut: (1) stabilitas keuangan secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, (2) kondisi industri secara parsial tidak berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan</p>

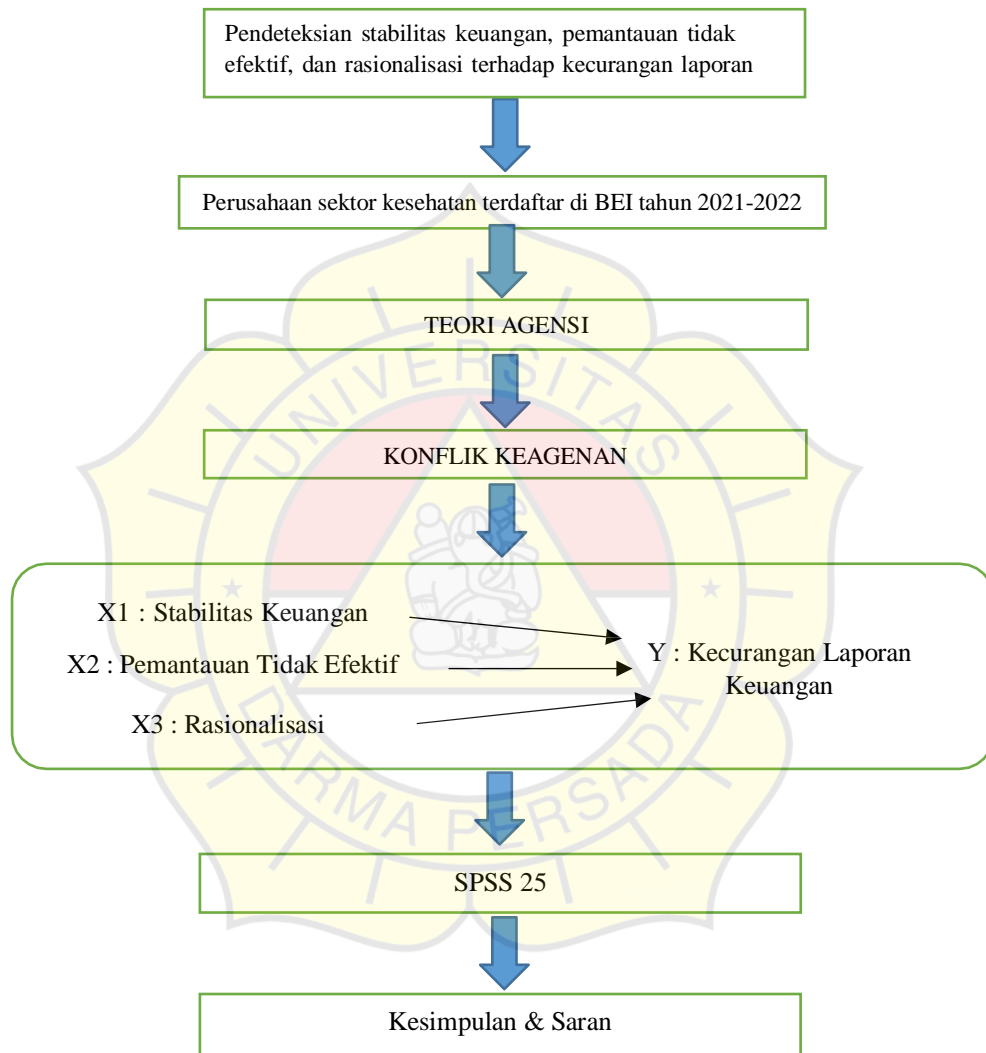
	<i>Conditions, And External Pressure Against Financial Statement Fraud.</i>	<i>Statement Fraud</i>	keuangan, (3) tekanan eksternal secara parsial tidak berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.
13.	Solikhin and Tresna (2023) <i>Analysis Of Influence Of Pressure, Opportunity, Rationalization, And Capability Against Possible Fraud Financial Reports: Empirical Study Of Companies Manufacturing Listed On The Idx.</i>	Variabel X1 : Pressure Variabel X2 : Opportunity Variabel X3 : Rationalization Variabel X4 : Capability Variabel Y : Financial Statement Fraud	Dari hasil uji statistik F menjelaskan bahwa Sig bernilai 0,001 lebih kecil dari 0,05. ialah, contoh regresi pada penelitian ini bermanfaat dalam menghasilkan prediksi dari kecurangan laporan keuangan atau terdapat dampak dari variabel stabilitas keuangan, tekanan eksternal, target keuangan, sifat industri, <i>efektivitas monitoring</i> , pergantian auditor eksternal, serta pergantian direksi atas kecurangan laporan keuangan secara simultan. Menunjukkan bahwa Adjusted R2 bernilai 0,290. dengan istilah lain, variabel kecurangan laporan keuangan, menggunakan proksi melalui manajemen laba contoh Jones yang dimodifikasi, 29% mampu dijelaskan oleh variabel stabilitas keuangan, tekanan eksternal, target keuangan, sifat industri, <i>efektivitas monitoring</i> , pergantian auditor eksternal, serta pergantian direksi. Sisanya 71% (100% - 29%) dijelaskan oleh efek lain di luar variabel independen penelitian ini.

Sumber: Dari berbagai jurnal diolah 2023

2.12 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran ialah penjelasan sementara terhadap tanda-tanda yang menjadi objek permasalahan dalam penelitian. Selain itu, kerangka pemikiran juga

bersumber dari penelitian terdahulu. Kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini bisa digambarkan sebagai berikut :

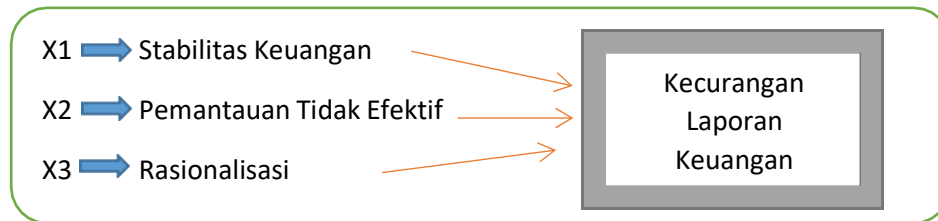


Sumber: Data diolah penulis 2023

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.

2.13 Model Variabel

Berdasarkan penjelasan diatas, maka variabel dalam penelitian ini adalah:



Gambar 2.2 Model Variabel.

2.14 Hipotesis Penelitian

Hipotesis ialah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian sudah dinyatakan pada bentuk kalimat pertanyaan (Bougie, 2019). Berdasarkan uraian rumusan masalah serta paradigma diatas, maka hipotesis dari penelitian ini ialah :

2.14.1 *Financial Stability* sebagai variabel untuk mendeteksi *Financial Statement Fraud*.

Jika stabilitas keuangan perusahaan berada pada kondisi buruk, maka manajemen akan melakukan beberapa cara supaya stabilitas keuangan perusahaan terlihat baik. Loebbecke et al. (2019) dan Bell et al. (2019) menjelaskan bahwa perkara perusahaan yang mengalami pertumbuhan dibawah rata-rata industri, akan dilakukan manipulasi laporan keuangan oleh manajemen untuk menaikkan prospek perusahaan.

Ketika suatu perusahaan berada dalam kondisi stabil maka nilai perusahaan akan naik pada pandangan investor, kreditor, dan publik. Lou dan Wang (2019) beropini bahwa saat perusahaan mengalami stabilitas keuangan dan tekanan eksternal perusahaan, terdapat 2 hal yang bisa mengidentifikasi risiko lebih dari salah saji material dampak kecurangan. Pertama, stabilitas keuangan terancam oleh kondisi ekonomi dan ke 2, manajemen ditekan buat memenuhi harapan pihak ketiga (investor serta kreditor).

Bentuk manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen berkaitan dengan pertumbuhan aset perusahaan (Skousen et al., 2019). Semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan menunjukkan kekayaan yang dimiliki semakin banyak. Oleh karena itu, rasio perubahan total aset (ACHANGE) dijadikan proksi di variabel financial stability. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H1 : *Financial Stability* dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud*

2.14.2 *Ineffective Monitoring* sebagai variabel untuk mendeteksi *Financial Statement Fraud*.

Secara spesifik, komisaris independen yang artinya bagian dari dewan komisaris sangat berperan dalam meminimumkan manajemen laba yang adalah salah satu bentuk financial statement fraud (Andayani, 2020). Ineffective monitoring adalah keadaan ketika perusahaan tidak memiliki unit pengawasan

yang efektif buat memantau kinerja perusahaan. Lemahnya pengawasan atau monitoring pada laporan keuangan ialah salah satu akibat terjadinya praktik kecurangan (Andayani, 2020). Dewan komisaris secara luas dipercaya memainkan peranan penting khususnya pada memonitor manajemen tingkat atas (Gunarsih dan Hartadi, 2021).

Wedari (2019) dalam Rahmawati serta Utami (2019) menemukan bahwa perusahaan yang mempunyai dewan komisaris yang lebih besar akan lebih banyak mempunyai hubungan eksternal, hal tersebut akan mengakibatkan manajemen lebih leluasa dalam melakukan praktik kecurangan. Dechow et al. (2019) dan Dunn (2019) meneliti korelasi antara komposisi dewan komisaris dengan kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian menandakan bahwa kecurangan lebih sering terjadi di perusahaan yang lebih sedikit mempunyai anggota dewan komisaris eksternal. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H2 : *Ineffective Monitoring* dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud*

2.14.3 *Rationalization* sebagai variabel untuk mendeteksi *Financial Statement Fraud*.

Auditor ialah pengawas penting dalam laporan keuangan. Informasi wacana perusahaan yang terindikasi terjadi kecurangan, umumnya juga diketahui dari auditor. Perusahaan yang melakukan fraud lebih seringkali melakukan pergantian auditor, karena manajemen perusahaan cenderung berusaha

mengurangi kemungkinan pendeteksian oleh auditor lama terkait tindak kecurangan laporan keuangan.

Sikap adalah apa yang mengakibatkan satu atau lebih individu buat secara rasional melakukan kecurangan integritas manajemen yang artinya penentu utama dari kualitas laporan keuangan (Kurniawati serta surya, 2019). Hal tentang pergantian auditor telah diatur oleh menteri keuangan melalui Keputusan Menteri Keuangan nomor 423/KMK.06/2002 yang mengatur Jasa Akuntan Publik sebagaimana sudah diubah dengan Keputusan Menteri Keuangan nomor 359/KMK.06/2003 dan diubah dengan Peraturan Menteri Keuangan nomor 17/PMK.01/2008, yaitu jasa audit dilakukan oleh KAP paling lama 6 tahun buku berturut-turut dan seseorang Akuntan Publik paling lama 3 tahun buku berturut-turut.

(Lou, Y.-I., & Wang, 2019) menyatakan bahwa sebuah perusahaan mampu mengubah auditor untuk mengurangi kemungkinan pendeteksian kecurangan laporan keuangan oleh pihak auditor. *Rationalization* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, hal ini menunjukkan bahwa semakin besar *Rationalization* maka semakin besar kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

H3 : *Rationalization* dapat digunakan untuk mendeteksi financial statement Fraud.

2.15 Pengertian *Fraud* Menurut Para Ahli.

Faktor yang membuat seorang melakukan *fraud* artinya adanya hal yang bisa mengurangi kendala dalam mencapai suatu tujuan, yaitu dengan melakukan *fraud*/kecurangan tersebut. *Fraud* ialah suatu bentuk penyimpangan dimana penerapan sikap negatif yang terjadi pada masyarakat, termasuk pada dalam pekerjaan.

A. Stabilitas Keuangan (*Financial Stability*)

Beasley (dalam Skousen, Smith & Wright, 2019) mengungkapkan hal yang seringkali dimanipulasi pada laporan keuangan artinya yang terkait dengan pertumbuhan aset. oleh karena itu, rasio perubahan total aset dijadikan proksi pada variabel stabilitas keuangan (*financial stability*). Skousen, Smith & Wright (2019) juga menandakan, dengan semakin besarnya rasio perubahan total aset suatu perusahaan, maka semakin tinggi juga kemungkinan dilakukannya kecurangan laporan keuangan suatu perusahaan. adalah keadaan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan stabil. SAS No. 99 (dalam Skousen, Smith & Wright, 2019) mengungkapkan ada tekanan yang dihadapi oleh manajemen untuk melakukan kecurangan dan manipulasi laporan keuangan waktu stabilitas keuangan serta profitabilitas perusahaannya terancam, baik itu kondisi ekonomi, industri, ataupun situasi lainnya. Selain itu, bentuk manipulasi di laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen berkaitan dengan pertumbuhan aset perusahaan. Loebbecke & Bell (dalam Skousen, Smith & Wright, 2019) menandakan perusahaan

yang mengalami pertumbuhan di bawah rata-rata industri, beresiko lebih tinggi untuk memanipulasi laporan keuangan guna menaikkan prospek perusahaan. Adapun untuk mendorong terjadinya stabilitas keuangan adalah sebagai berikut :

a. Tekanan Eksternal (*External Pressure*)

Smith & Wright (2019) mengatakan kemampuan perusahaan dalam membayar utang atau memenuhi persyaratan utang artinya salah satu sumber tekanan eksternal. Selain itu, kemungkinan manajer mempunyai tekanan untuk menerima tambahan utang atau modal sehingga dapat dipergunakan rasio leverage yaitu debt to asset ratio pada variabel proksi ini.

b. Kebutuhan Keuangan pribadi (*Personal Financial Need*).

Dunn (Smith & Wright, 2019) mengindikasikan bahwa adanya kecenderungan manajer maupun direksi perusahaan untuk memanipulasi keadaan keuangannya buat kebutuhan pribadinya. Hal ini dapat mengancam kondisi perusahaan.

c. Target Keuangan (*Financial target*)

Albrecht (2021) menyatakan bahwa Penipuan bisa dilakukan untuk menerima keuntungan diri sendiri atau organisasi. Penipuan karyawan, di mana seseorang individu melakukan penggelapan terhadap atasannya, yang dimana umumnya menguntungkan bagi pelaku. Smith

& Wright (2019) berkata return on total aset (ROA) merupakan ukuran kinerja operasional secara luas dipergunakan untuk menunjukkan seberapa efisien aset sudah dipergunakan. ROA seringkali dipergunakan dalam menilai kinerja manajer. sehingga adanya kemungkinan untuk memanipulasi data tersebut supaya kinerja dari manajer tersebut bisa dievaluasi baik dan layak untuk mendapatkan kompensasi dari para pemegang saham.

Penipuan manajemen, di mana petugas organisasi menipu investor serta kreditor dengan memanipulasi laporan keuangan, yang paling sering dilakukan untuk menguntungkan organisasi serta pejabat. menurut Albrecht (2021) *pressure* (tekanan) dibedakan sebagai 4 bagian yaitu :

1. Tekanan Keuangan (*Financial Pressure*).

Adanya tekanan dari segi financial menjadi faktor utama terjadinya *fraud*. Beberapa faktor yang membentuk penyelesaian tekanan financial tersebut dengan cara *fraud* (kecurangan), yaitu:

- a. *Greedy* (keserakahan).
- b. *Living beyond one's means* (standar hidup yang terlalu tinggi).
- c. *High bills or personal debt* (banyaknya tagihan dan utang).
- d. *Poor credit* (kredit yang hampir jatuh tempo).
- e. *Unexpected financial needs* (kebutuhan hidup yang tidak terduga).

2. Kebiasaan Buruk (*Vice Pressure*).

Vice Pressures disebabkan oleh dorongan untuk memenuhi norma yang buruk, contohnya bekerjasama dengan: judi, obat-obat terlarang, serta barang-barang mahal yang sifatnya negatif. Menjadi model, seorang yang menjadi pemakai obat-obatan terlarang akan terdorong untuk melakukan apapun untuk memperoleh uang guna menerima obat-obatan tersebut.

3. Tekanan Pekerjaan (*Work-related pressures*)

Tekanan yang berasal dari korelasi kerja ataupun juga dari sistem yang diterapkan perusahaan atau organisasi. Hal ini mampu disebabkan oleh honor yang diberikan terlalu kecil, kurang dihargai oleh rekan kerja, dan di akhirnya merasa pekerjaan yang diberikan kurang memuaskan.

4. Tekanan Lainnya (*Other Pressure*).

Pada penelitian ini yang dijadikan menjadi proksi dari *Pressure* yaitu faktor *Financial Stability*, *Financial Targets*, dan *External Pressure*. Hal ini mengacu pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Martantya & Daljono (2023), yang menyatakan, variabel stabilitas keuangan dan variabel target keuangan terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Sedangkan variabel tekanan eksternal, variabel kepemilikan manajerial, dan variabel efektivitas supervisi terbukti tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Tekanan-tekanan

dari pihak atau hal lain seperti tekanan dari pasangan yang menginginkan hidup mewah, tekanan hidup karena kehidupan keluarga yang kritis, tekanan sosial yang menuntut buat meraih kesuksesan.

B. Ineffective of monitoring

Dunn (Smith & Wright, 2019) berkata semakin sedikit anggota dewan komisaris eksternal, maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan melakukan *fraud*/penipuan serta begitu juga kebalikannya. Oleh sebab itu, untuk mengetahui persentase anggota dewan komisaris eksternal bisa memakai BDOUT. Penelitian Smith & Wright (2019) menerangkan bahwa rasio dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

a. Organizational Structure.

Dunn (Smith & Wright, 2019) menyimpulkan bahwa CEO dengan kedudukannya bisa mendominasi pengambilan keputusan. Struktur organisasi dapat memberikan ilustrasi pengendalian internal dan arus hubungan vertikal juga horizontal pihak-pihak yang bertanggungjawab dalam perusahaan.

b. Fraud.

Dapat dilakukan jika terdapat peluang untuk melakukannya. Peluang itu bisa diambil jika Fraud yang dilakukannya berisiko kecil untuk diketahui dan dideteksi. menurut Albrecht (2021) ada 6 faktor yang

dapat menaikkan peluang bagi individu untuk melakukan *Fraud*, antara lain :

1. Kurangnya control untuk mencegah serta atau mendeteksi *Fraud*.
2. Ketidakmampuan untuk menilai kualitas kinerja.
3. Kegagalan untuk mendisiplinkan para pelaku *Fraud*.
4. Kurangnya pengawasan terhadap akses isu.
5. Ketidakpedulian dan ketidakmampuan untuk mengantisipasi *Fraud*.
6. Kurangnya jejak audit/audit trail

C. Rasionalisasi (*Rationalization*)

Rasionalisasi dan yang paling sulit diukur (Smith & Wright, 2019). Rasionalisasi ialah sikap yang memperbolehkan seorang melakukan kecurangan, serta menganggap tindakannya tersebut tidaklah salah . Mereka yang terlibat dalam penipuan laporan keuangan bisa merasionalisasi tindakan penipuan secara konsisten menggunakan mereka kode etik mereka (Suyanto, 2019). Ada beberapa kondisi terkait dengan kesempatan yang menyebabkan seorang untuk melakukan kecurangan, yaitu:

1. Perubahan Auditor.

Rasionalisasi ialah bagaimana membenarkan pikirannya dalam melakukan tindakan kejahatan (Shelton, 2019). Loebbecke (Smith & Wright, 2019) memberikan peristiwa kegagalan audit dan peningkatan

litigasi segera sesudah perubahan auditor, sebagai akibatnya perubahan auditor dipergunakan untuk mengukur rasionalisasi.

2. Opini Audit.

Skousen, Smith & Wright (2019) beropini bahwa rasionalisasi ialah faktor yang masih sulit untuk dideteksi. Beberapa opini bisa diberikan auditor atas perusahaan yang diauditnya sesuai dengan kondisi yang terjadi di perusahaan tersebut. salah satu opini tersebut merupakan wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjas. Francis & Krishnan (Smith & Wright, 2019) memakai opini audit menjadi proksi dari rasionalisasi. Hal ini dikarenakan rasionalisasi menandakan pembenaran atas kesalahan yang dilakukan. Intinya *rationalization* melatarbelakangi *fraud* yang dilakukan. Hal tersebut yang membuat seorang dari yang tidak ingin melakukan *fraud* hingga pada akhirnya melakukannya. Rasionalisasi yang menjadi suatu alasan yang bersifat eksklusif (karena ada faktor lain) yang membenarkan perbuatan tersebut walaupun perbuatan itu sebenarnya salah. Albrecht (2021) mengemukakan rasionalisasi yang sering terjadi saat melakukan *fraud*, yaitu:

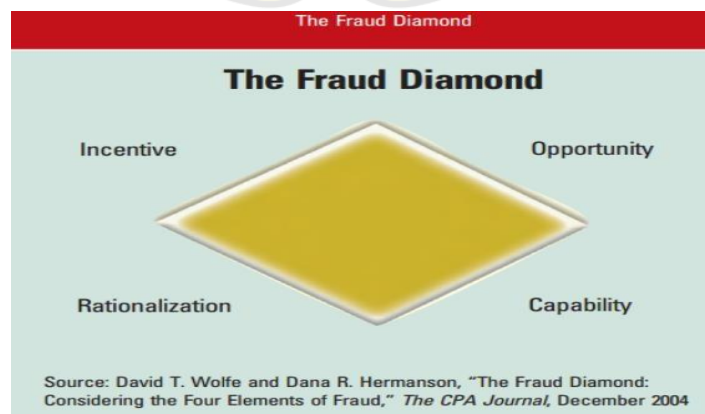
- a. Ini dilakukan untuk sesuatu yang mendesak.
- b. Tidak terdapat pihak yang dirugikan.
- c. Saya hanya meminjam serta akan membayarnya kembali.
- d. Aset itu sebenarnya milik saya (*perpetrator's fraud*).

- e. Kami akan memperbaiki pembukuan selesainya persoalan keuangan ini terselesaikan.

Dari faktor-faktor Rasionalisasi diatas yang dipergunakan pada penelitian ini menjadi proksi dari *Rationalization* yaitu opini audit, sinkron dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mafiana (2022), *financial stability*, *external pressure*, *financial targets*, *nature of industry*, serta audit opinion terbukti berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*.

2.16 *Fraud Diamond*

Wolfe & Hermanson (2020) menambahkan satu kondisi kedalam teori fraud triangle yang ditemukan oleh Cressey (Smith & Wright, 2019) dimana kondisi ini mempengaruhi seorang melakukan kecurangan, dengan elemen kemampuan/*capability*). Wolfe & Hermanson (2020) beropini bahwa penipuan tidak akan terjadi tanpa orang yang sempurna dengan kemampuan yang sempurna untuk melaksanakan setiap detail dari penipuan. oleh karena itu ada satu teori baru yang bernama teori *fraud diamond*. berikut adalah gambaran dari *fraud diamond* yaitu :



Gambar 2.3 *Fraud Diamond*.

Wolfe & Hermanson (2020) berpendapat bahwa posisi dalam organisasi bisa menyampaikan kemampuan untuk memanfaatkan kesempatan dalam melakukan fraud. Wolfe & Hermanson (2020) juga menyebutkan terkait elemen kemampuan/*capability* pada tindakan pelaku kecurangan, yaitu :

a. Position/function.

Suatu kemampuan berkaitan dengan posisi seorang di dalam suatu perusahaan dalam memanfaatkan kesempatan untuk melakukan penipuan. meningkat jabatan seorang didalam perusahaan, maka akan semakin tinggi pengaruhnya atas situasi eksklusif atau lingkungan.

b. Brains.

Mempunyai pemahaman kemampuan yang sempurna akan membuat seorang menjadi cukup cerdas untuk memanfaatkan kelemahan pengendalian internal, fungsi, akses kewenangan untuk laba pribadinya.

c. Confidence/ego.

Dengan ego yang bertenaga dan keyakinan bahwa beliau tidak akan terdeteksi melakukan kecurangan menjadi karakteristik dasar seseorang pelaku *fraud*. karakteristik kepribadian yang lain berupa percaya diri serta seringkali menyayangi diri sendiri.

d. Coercion skills.

Pelaku *fraud* (kecurangan) bisa memaksa orang lain untuk melakukan atau menyembunyikan penipuan. Pelaku ini ialah pribadi yang persuasif dan bisa meyakinkan orang lain untuk bekerja sama dalam penipuan.

e. *Effective lying.*

Kebohongan yang efektif serta konsisten sebagai kunci sukses bagi si pelaku *fraud*/kecurangan. saat menghindari deteksi, individu harus bisa berbohong meyakinkan, dan harus melacak cerita secara keseluruhan.

f. *Immunity to stress.*

Perubahan direksi bisa menyebabkan kinerja awal yang tidak maksimal sebab membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri (Sihombing & Rahardjo, 2020). Tetapi pada penelitian ini akan dipergunakan perubahan direksi menjadi proksi dari *capability*, sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sihombing & Rahardjo (2020) menggunakan perubahan direksi menjadi proksi dari *capability*/kemampuan untuk mengetahui tanda terjadinya *financial statement fraud*. Perubahan direksi bisa menyebabkan kinerja awal yang tidak maksimal sebab membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri (Sihombing & Rahardjo, 2020). Diharapkan kemampuan mengendalikan stress karena menyembunyikan *fraud* dalam waktu yang lama menyebabkan stress.

2.17 Kecurangan Laporan Keuangan (*Fraudulent Financial Statement*).

Kelalaian atau kesengajaan ini sifatnya material sebagai akibatnya dapat memengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pihak yang berkepentingan. *Australian Audit Standard (AUS)* (dalam Brennan & McGrath, 2019), *fraudulent financial reporting* merupakan salah saji yang disengaja termasuk kelalaian

jumlah atau pengungkapan pada laporan keuangan untuk menipu pengguna laporan keuangan. Menurut Sihombing & Rahardjo (2020) menyatakan bahwa kecurangan laporan keuangan meliputi beberapa modus diantaranya pemalsuan, pengubahan, atau manipulasi catatan keuangan, dokumen pendukung atau transaksi usaha. Kecurangan laporan keuangan ialah tindakan salah saji material yang disengaja dalam laporan keuangan. menurut Sihombing & Rahardjo (2020), kecurangan laporan keuangan merupakan laporan keuangan yang disajikan tidak sinkron menggunakan unsur kesengajaan ataupun kelalaian dengan prinsip akuntansi berterima umum. Ada beberapa hal yang dilakukan dalam melakukan kecurangan, yaitu :

1. Penghilangan yang disengaja atas insiden, transaksi, akun, atau informasi signifikan lainnya sebagai sumber dari penyajian laporan keuangan.
2. Penerapan yang salah dan disengaja terhadap prinsip akuntansi, kebijakan, dan mekanisme yang dipergunakan untuk mengukur, mengakui, melaporkan dan menyampaikan insiden ekonomi serta transaksi usaha.
3. Penghilangan yang disengaja terhadap informasi yang seharusnya disajikan serta diungkapkan menyangkut prinsip serta kebijakan akuntansi yang dipergunakan dalam menyusun laporan keuangan.

Menurut ACFE (2019) kecurangan laporan keuangan merupakan kesalahan penggambaran atau penyajian kondisi keuangan suatu organisasi yg disengaja yang atau pengungkapan pada laporan keuangan yang bertujuan untuk menghilangkan kendala dalam mencapai tujuan keuangan yang ada dan

mengelabui pengguna laporan keuangan. Selain itu dari *ACFE* (2019) ada beberapa alasan umum mengapa seorang melakukan kecurangan laporan keuangan, antara lain:

1. Mendorong investasi melalui divestasi saham. membagikan peningkatan laba per saham atau keuntungan dari komplotan yang di akhirnya menaikkan insentif atau dividen.
2. Menutupi ketidakmampuan membuat arus kas.
3. Menghilangkan persepsi negatif publik terhadap kinerja organisasi.
4. Menerima pembiayaan atau mengalami kondisi pembiayaan yang lebih menguntungkan.
5. Mendapatkan harga yang tinggi buat akuisisi.
6. Memberikan kepatuhan terhadap perjanjian pembiayaan.
7. Untuk mencapai tujuan perusahaan.
8. Menerima kinerja yang baik untuk tujuan insentif.